



## TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS TENTANG ARSITEKTUR NUSANTARA: DEFINISI, POSISI, DAN PERSEPSI AUDIENS ILMIAH

A Systematic Literature Review of the Nusantara Architecture:  
Definition, Position, and Perceptions of the Academic Audiences

Oleh: **Muhammar Khamdevi<sup>1\*</sup>, Daniel Bun Joel<sup>2</sup>**

### Abstract

The study of Nusantara Architecture has been a subject of debate since it was first introduced. To this day, the concept continues to spark controversy, particularly among many academic audiences who view it as a representation of old local architecture rather than a body of design knowledge. This research aims to examine the definition and position of Nusantara Architecture further and explore the perceptions of academic audiences regarding the concept based on existing literature. By conducting a systematic literature review, this study builds upon previous research that analyzed trends in Nusantara Architecture studies and provides deeper insight into how this architecture is perceived and defined in academic discourse. The findings indicate that the definition of Nusantara Architecture lies in the formal aspects of traditional architecture, specifically in its design knowledge. In relation to Western architecture, it distinguishes itself from both traditional and vernacular architecture. However, it cannot fully detach from the knowledge of these two forms, which contribute to its development. The majority of academic audiences perceive its definition and position differently, focusing more on its material aspects.

*Keywords:* nusantara architecture; traditional architecture; vernacular architecture; systematic literature review

### Abstrak

Penelitian mengenai Arsitektur Nusantara telah menjadi topik perdebatan sejak awal diperkenalkan. Hingga saat ini, konsep ini masih menimbulkan polemik, khususnya bagi audiens ilmiah yang tetap memandangnya sebagai representasi dari arsitektur lokal lama ketimbang kumpulan pemahaman perancangannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut definisi dan posisi Arsitektur Nusantara dan mengeksplorasi persepsi audiens ilmiah terhadap konsep tersebut berdasarkan literatur yang ada. Dengan melakukan tinjauan literatur secara sistematis, penelitian ini melanjutkan studi sebelumnya yang membahas tren penelitian Arsitektur Nusantara, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana arsitektur ini dipersepsikan dan didefinisikan dalam wacana ilmiah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa definisi Arsitektur Nusantara terletak pada objek formal arsitektur tradisional, yakni pengetahuan perancangan. Selain dengan arsitektur barat, ia juga membedakan posisinya terhadap arsitektur tradisional dan vernakular. Namun ia tidak bisa benar-benar lepas dari pengetahuan keduanya yang ikut membangunnya. Persepsi mayoritas audiens ilmiahnya menunjukkan anggapan berbeda dari definisi dan posisi itu, yakni pada objek materialnya.

*Kata kunci:* arsitektur nusantara; arsitektur tradisional; arsitektur vernakular; tinjauan literatur sistematis

---

<sup>1</sup> Program Studi Arsitektur, Fakultas Seni, Desain, dan Humaniora, Universitas Matana  
Email: muhammar.khamdevi@matanauniversity.ac.id

<sup>2</sup> Program Studi Arsitektur, Fakultas Seni, Desain, dan Humaniora, Universitas Matana  
Email: daniel.joel@student.matanauniversity.ac.id

## Pendahuluan

Kurangnya penghargaan dan rendahnya kesadaran terhadap arsitektur lokal di Indonesia sering kali menyebabkan penggantian dengan arsitektur modern ala barat yang dianggap sebagai peradaban global yang universal - internasional. Di sisi lain, masih banyak yang memahami arsitektur lokal sebagai suatu hal yang statis yang tidak akan pernah berubah, sehingga terlalu ‘sakral’ untuk dimodifikasi. Selain itu, upaya mengkinikan arsitektur lokal dalam bentuk hibriditas dengan modernitas pada penerapannya justru hanya sampai pada ‘kulit’ superfisial yang tampak secara visual semata, tanpa pemahaman pengetahuan yang mendalam mengenai esensinya. Sejatinya, keberlanjutan tradisi arsitektur harus diiringi dengan transformasi yang beradaptasi dengan konteks kontemporer, bukan berjalan di tempat dengan alih-alih untuk mengawetkan atau mempertahankan ‘pakem’ lokal yang universal. Dengan karakter tradisi arsitektur yang dinamis terhadap perubahan waktu dan ruang, arsitektur lokal dapat mampu berkembang menjadi modern dengan caranya sendiri, yang menjadi identitas regional yang ‘pluversal’ di Indonesia. Hal ini menjadi perhatian serius bagi banyak kalangan pemerhati arsitektur di Indonesia, yang pada titik tertentu mencoba merumuskan sebuah wacana ‘Arsitektur Nusantara’.

Arsitektur Nusantara didengungkan sejak tahun 1999 pada Simposium Nasional ITS oleh Prof. Josef Prijotomo (Prijotomo, 1999). Walau sebenarnya istilah ini sudah pernah muncul pada tahun 1976 oleh I Nyoman Gelebet. Penggunaan istilah “nusantara” itu sendiripun masih menjadi polemik yang sensitif hingga saat ini (Sudradjat, 1991).

Pangarsa (2006) berpendapat bahwa Arsitektur Nusantara dimaksudkan agar praktik arsitektur di Indonesia menjadikan pengetahuan arsitektur lokal sebagai dasar perancangan, yang saat ini mulai hilang tergantikan dominasi arsitektur barat (Pangarsa, 2006). Antariksa (2017) menekankan bahwa Arsitektur Nusantara didasarkan pada keragaman tradisi pada tiap wilayah geografis-budaya (Antariksa, 2017). Sedangkan Kusno (2020) memberikan pandangan bahwa Arsitektur Nusantara merupakan bentuk perlawanan dan perjuangan lokal menuju kesetaraan secara global.

Octavia dan Prijotomo (2018) menyatakan, bahwa Arsitektur Nusantara berbeda dengan arsitektur vernakular dan arsitektur tradisional. Arsitektur Nusantara adalah sebuah kumpulan pemahaman akan perancangan arsitektur lokal lama di Indonesia. Namun yang berkembang hingga akhir ini kebanyakan audiens ilmiah justru meyakini bahwa arsitektur lokal lama di Indonesia itulah Arsitektur Nusantara. Kerancuan ini yang menjadi perhatian Sudradjat (2020) mengenai batasan dimensi dari penggunaan istilah tersebut; apakah historis atau waktu? ruang atau geografis? sosio-kultural? legal-politis? ataukah formal-tekonik?

Di satu sisi, definisi tersebut mengindikasikan mengenai objek formal yang merupakan sebagian dari tradisi arsitektur lokal, sedangkan di sisi yang berbeda justru mengindikasikan objek materialnya. Jika yang disepakati adalah objek materialnya, berarti posisi Arsitektur Nusantara pada sejarah arsitektur Indonesia justru berada pada era pra-kolonial. Sedangkan jika yang dipahami adalah objek formalnya, maka Arsitektur Nusantara justru baru mulai hadir sejak tahun 1999. Jadi, apa itu Arsitektur Nusantara? Di manakah posisinya yang sebenarnya? Bagaimakah persepsi mayoritas audiens ilmiah terhadap Arsitektur Nusantara?

Penelitian ini mencoba menggali pertanyaan-pertanyaan ini dengan meninjau literatur secara sistematis. Penelitian ini merupakan kelanjutan tahap ke-2 dari penelitian sebelumnya yang membahas tren penelitian Arsitektur Nusantara (Khamdevi, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut definisi dan posisi Arsitektur Nusantara dan mengeksplorasi persepsi audiens ilmiah terhadap konsep tersebut berdasarkan literatur yang ada.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan penelitian-penelitian yang berhubungan dengan topik Arsitektur Nusantara di masa depan dapat memiliki fokus dan tujuan yang lebih komprehensif. Maka generalisasi konsep Arsitektur Nusantara dapat menemukan konsensus yang dipahami bersama-sama. Sehingga penerapannya pada praktik perancangan maupun konservasi arsitektur yang berdasarkan pengetahuan arsitektur lokal dapat diwujudkan secara baik dan mendalam.

## Metode

Tinjauan Literatur Sistematis atau *Systematic Literature Review* (SLR) adalah proses menemukan, mengevaluasi, dan memahami semua data penelitian yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Kitchenham et al., 2007). SLR menggunakan strategi untuk mengumpulkan data sekunder, mengevaluasi penelitian secara kritis, dan mensintesis temuan baik secara kualitatif maupun statistik (Armstrong et al., 2011). SLR dimaksudkan untuk memberikan penilaian lengkap dari bukti penelitian terbaru yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan yang metodis, menyeluruh, transparan, dan dapat diulang (Siddaway et al., 2019). Selanjutnya, SLR mengurangi bias untuk membuat data lebih objektif (Egger et al., 2001).

Untuk menjaga agar tinjauan tetap terfokus, pertanyaan penelitian khusus dikembangkan. Pertanyaan penelitian berikut:

RQ1: Bagaimana definisi Arsitektur Nusantara?

RQ2: Bagaimana posisi Arsitektur Nusantara?

RQ3: Bagaimana sikap audiens ilmiah Arsitektur mengenai arsitektur nusantara?

Detail metodologis tingkat tinggi harus disediakan saat menjelaskan tinjauan sistematis (Haddaway et al., 2022). Oleh karena itu, metode protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analyses*) digunakan dalam penelitian ini.

Metode ini memiliki tiga langkah, yaitu identifikasi, penyaringan, dan inklusi (Gambar 1). Literatur-literatur pada awalnya akan dikumpulkan sebanyak 1000 dataset dari data *Crossref* melalui *Publish or Perish* (PoP). Lalu akan disaring dan dipilah yang disesuaikan dengan tujuan dari penelitian. Penyaringan dan pemilahan akan dilakukan dengan menggunakan *software Excel* dengan melihat judul, abstrak, dan isi. Ketua peneliti bertindak dalam kegiatan pengumpulan data, analisis data, dan perumusan temuan. Sedangkan anggota peneliti bertindak sebagai pengumpul data.



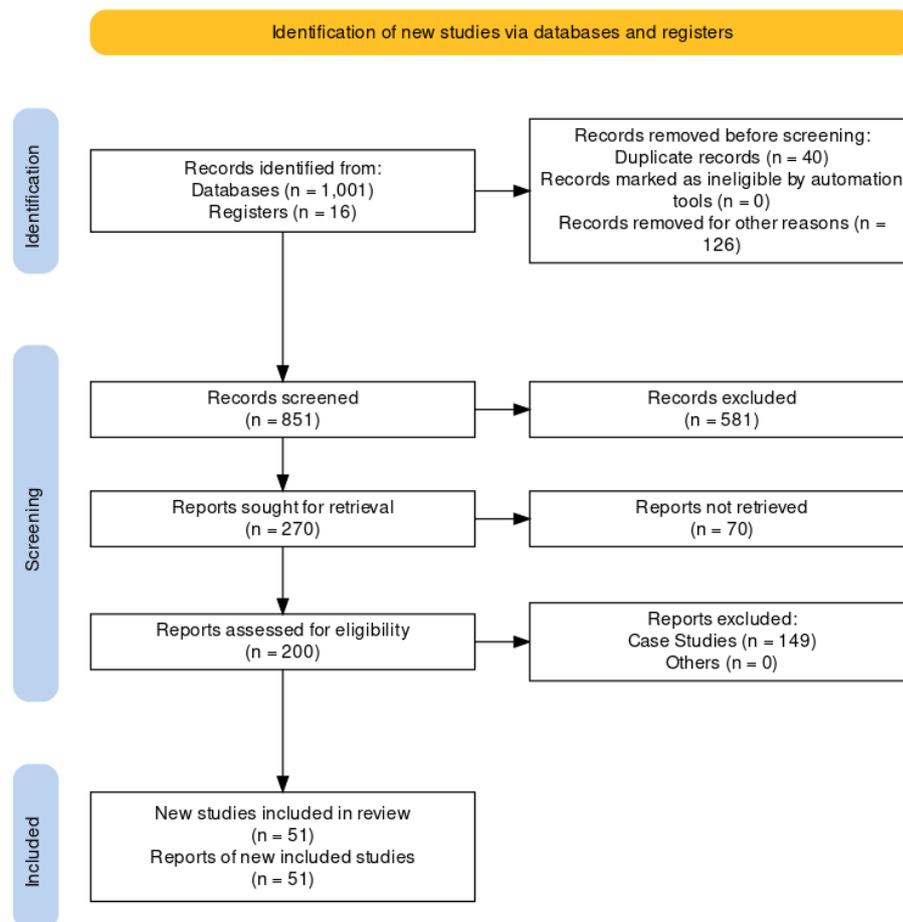
**Gambar 1.** Tahap Tinjauan Sistematis

Sumber: Haddaway et al., 2022

## Hasil dan Pembahasan

### a. Analisis Sistematis

Dalam pengumpulan dan analisis data secara sistematis dilakukan dengan protokol PRISMA (Gambar 2). Pada tahap identifikasi, dataset yang terkumpul dari aplikasi pencarian sebanyak 1.001 data publikasi berdasarkan kata kunci yang ditentukan. Sebanyak 16 data publikasi didaftarkan sebagai data tambahan yang berasal dari buku dan referensi artikel ilmiah krusial yang tidak terdeteksi oleh aplikasi pencarian. Dari dataset yang terkumpul ada 40 data duplikasi dan 126 data korup. Maka dari tahap ini menyisakan sejumlah 851 data untuk masuk tahap berikutnya.



**Gambar 2.** Diagram Alur PRISMA Penelitian

Sumber: Penulis, 2024

Pada tahap filterasi atau *screening*, ada 581 data yang tidak relevan dengan topik penelitian, setelah membaca judul. Lalu terdapat pula 70 data bukan penelitian murni (*original paper*), yakni hanya penelitian terapan desain dan penelitian konsep desain arsitektur, setelah membaca abstrak. Selanjutnya terdapat pula 149 data merupakan penelitian studi kasus, bukan terkait kajian ontologis Arsitektur Nusantara, setelah membaca metode. Sehingga diperoleh 51 data penelitian sesuai topik penelitian untuk masuk pada tahap inklusi. Ditahap inklusi kesemua 51 data sepenuhnya lolos karena mudah diakses di internet dan dibaca pada bagian pendahuluan dan kesimpulannya. Setelah laporan kemajuan, analisis akan dilanjutkan pada tahap analisis konten, dengan membaca keseluruhan artikel.

## b. Analisis Konten

### b.1 Definisi Arsitektur Nusantara

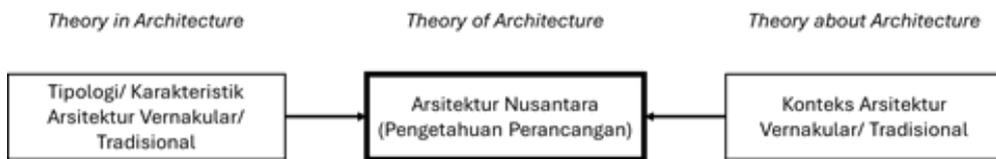
Berbicara tentang definisi Arsitektur Nusantara, Prijotomo (2004) mengatakan bahwa ia merupakan pengetahuan yang dilandaskan filsafat ilmu, ilmu, dan pengetahuan arsitektur. Ia harus lepas dari pemikiran kebudayaan. Di sisi lain, Pangarsa (2006) berpendapat bahwa Arsitektur Nusantara merupakan arsitektur rakyat pada lingkup budaya Nusantara, yang lebih luas dari wilayah Indonesia dan memiliki nilai kesemestaan dan kesetempatannya. Ia bukan arsitektur yang dilihat secara historis dan etnografis, tapi harus dilihat dari ketunggalikaan yang universal. Sedangkan Pitana (2012 & 2014) beranggapan bahwa Arsitektur Nusantara mengandung kearifan lokal yang menjadi bahasa ibu dalam berarsitektur. Sejalan dengan itu Prijotomo (2018b) juga menegaskan bahwa Arsitektur Nusantara dan arsitektur tradisional objeknya sama, namun pengetahuannya berbeda. Ia juga harus menghindari dari pengulangan pengetahuan arsitektur tradisional. Octavia & Prijotomo (2018) juga menggaris bawahi bahwa hanya Arsitektur Nusantara yang memiliki pemahaman perancangan arsitektur, sedangkan yang lain (arsitektur vernakular dan arsitektur tradisional) tidak punya dan dianggap bukan diturunkan dari keilmuan arsitektur. Nuryanto (2019) juga berpendapat bahwa Arsitektur Nusantara merupakan pemahaman arsitektur tradisional.

Dari sini kita dapat merumuskan mengenai definisi Arsitektur Nusantara yang sebenarnya ingin dituju dari wacana ini. Ia adalah pengetahuan perancangan yang berasal dari pemahaman dan kearifan arsitektur tradisional yang memiliki nilai kesemestaan dan kesetempatan (*regionalism*). Pengetahuan di sini adalah objek formal, sedangkan arsitektur tradisional adalah objek materialnya. Jika kita berbicara perancangan, berarti pengetahuan ini umumnya meliputi metode, aspek-aspek/ sistem-sistem (*programming*), proses, prinsip, dan pendekatan perancangan. Dengan kata lain, teori yang ingin dibangun adalah dalam ranah teori (dari) arsitektur (*theory of architecture*).

Namun, wacana pembangunan teori Arsitektur Nusantara ini juga tak lepas saran dan kritik. Setiadi (2016) mengingatkan bahwa Arsitektur Nusantara harus memperhatikan faktor manusia, lingkungan hidup, teknologi, dan komunitas (budaya). Kusdiwanggo (2018) juga memberikan catatan bahwa perlu pemikiran jernih dan konsensus mengenai bidang studi, disiplin, atau paradigma keilmuan Arsitektur Nusantara. Jangan sampai wacana ini hanya menjadi ajang chauvinistik dan nostalgia, tidak menyentuh kajian-kajian dari perspektif antropologis, arkeologis, etnografis, maupun fenomenologis, dan mengadaptasi pendekatan satu ilmu ke ilmu lainnya. Arsitektur Nusantara harus dibangun dari pengetahuan nusantara yang primordial. Sudradjat (2018) juga mempertanyakan teori Arsitektur Nusantara ini akan menjadi teori formal yang seragam (universal) atukah teori substantif yang beragam (partikular). Senada dengan itu, Widiastuti (2018) berpendapat bahwa Arsitektur Nusantara merupakan wacana teorisasi imperatif. Namun kajian-kajian ilmiah lokal menuju konstruksinya belum usai. Ia juga mengkritik tentang keseragaman teori daripada keberagaman dari Arsitektur Nusantara ini. Widyarta (2018) menegaskan bahwa Arsitektur Nusantara bisa menimbulkan masalah baru jika fokusnya pada kemurnian budaya (universal). Arsitektur Nusantara harus dibangun dari asumsi dan pemikiran kritis yang disusun dari historiografi-historiografi yang tepat untuk pengetahuan yang utuh. Sedangkan Subroto (2019) menyatakan bahwa perancangan arsitektur di Indonesia harus dikembangkan

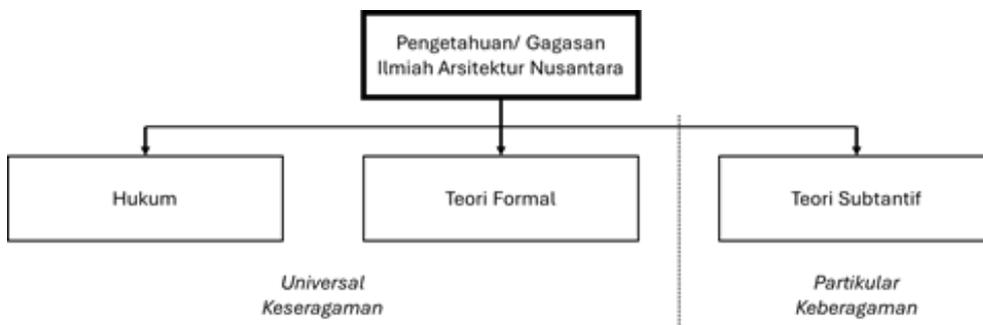
berbasis konsep lokal alam dan budaya dalam hubungan antara manusia, alam, dan arsitektur.

Dari saran dan kritik di atas bisa kita rumuskan bahwa untuk membangun teori Arsitektur Nusantara memerlukan teori-teori lokal dari kajian-kajian pada data-data empiris (lapangan) dan primer dari pihak pertama untuk membangunnya, dan ini pun sebenarnya belum usai. Dan hal ini pun memerlukan berbagai perspektif terutama dari keilmuan sosial dan humaniora, seperti sosiologi, antropologi, psikologi, arkeologi, sejarah, geografi, dan lain-lain. Di mana teori-teori dan pengetahuan-pengatahuan dari keilmuan-keilmuan ini dibutuhkan dalam ranah teori tentang arsitektur (*theory about architecture*). Sedangkan teori-teori dan pengetahuan-pengatahuan dari kajian-kajian tipologi atau karakteristik dari keilmuan antropologi dan arkeologi dibutuhkan dalam ranah teori dalam arsitektur (*theory in architecture*). Yang patut kita sadari dan ketahui bersama bahwa ilmu arsitektur itu dibangun oleh keilmuan dari berbagai disiplin (Gambar 3). Jadi, jika ilmu arsitektur atau teori arsitektur lepas dari ilmu-ilmu dan teori-teori tersebut adalah kurang bijak.



**Gambar 3.** Keterkaitan Pengetahuan Arsitektur Nusantara terhadap Pengetahuan Keilmuan Lainnya  
Sumber: Penulis, 2024

Kemudian, pengetahuan atau gagasan ilmiah yang akan dihasilkan juga perlu dipertimbangkan dengan bijak. Jika hasil pengetahuan atau gagasan ilmiahnya berupa teori formal, maka ia menjadi universal dan seragam. Jika dia berupa prinsip-prinsip atau aturan-aturan, maka ia bukan teori lagi namun pengetahuan atau gagasan ilmiahnya berupa hukum (*law*). Karena teori sifatnya eksplanatif, sedangkan hukum sifatnya deskriptif. Sedangkan, jika hasilnya berupa teori substantif, maka ia menjadi partikular dan beragam (Gambar 4). Sebagai catatan, bahwa Arsitektur Nusantara didasarkan oleh regionalisme, maka akan lebih baik keberagaman perlu dikedepankan. Sebagai tambahan, kesemua perumusan ini tentu saja memerlukan konsensus dari para ilmuwan di Nusantara.



**Gambar 4.** Pengetahuan atau Gagasan Ilmiah Arsitektur Nusantara yang Dituju  
Sumber: Penulis, 2024

Octavia (2012) mencatat bahwa pencarian dasar pijakan Arsitektur Nusantara memang belum usai, namun ajakan telah dirintis dan diusulkan dari pemikiran Josef Prijotomo. Pernyataannya menunjukkan bahwa wacana Arsitektur Nusantara ini konstruksinya belum

cukup, dan baru berupa kerangka konseptual. Maka perlu meramaikan penelitian-penelitian untuk mendukung konstruksinya. Khamdevi (2023) menemukan bahwa topik penelitian Arsitektur Nusantara belum banyak, belum bervariasi, dan belum membentuk jaringan publikasi yang masif.

## **b.2 Prinsip dan Karakteristik Arsitektur Nusantara**

Prijotomo (2012) menjabarkan Arsitektur Nusantara memiliki prinsip arsitektur dua musim, kepulauan, berbahan bangunan organik, berprinsip pernaungan, bersolek di luar, berkonstruksi tanggap gempa, pelestarian dengan diganti, perapian sebagai pengawet dan inti hunian, berkonsep kesemestaan, dan berorientasi kemada “kami/ kita”. Sedangkan Pangarsa et al. (2013) mengatakan karakteristik Arsitektur Nusantara adalah masyarakat megalit, pelestari lingkungan hutan, masyarakat tani pedalaman, masyarakat pesisir, masyarakat pedagang dan informasi. Di lain kesempatan, Prijotomo (2018a) juga mengatakan bahwa Arsitektur Nusantara secara fisik adalah arsitektur rangka-batang-kolong, berbahan organik, tanpa pondasi tanam. Sedangkan secara non fisik adalah arsitektur pernaungan, konstruksi goyang, dua musim, dan “tempat”. Adiyanto (2018) juga beranggapan bahwa Arsitektur Nusantara berbeda dari yang lain karena adaptif terhadap keadaan iklim, geografis, dan geologisnya, sedang ia hibrid karena adaptif secara sosial budaya terhadap pengaruh eksternal akibat hubungan perdagangan. Roesmanto (2018) menyimpulkan arsitektur atap nusantara adalah untuk berteduh dari hujan. Senada dengan pendapat sebelumnya, Histanto (2023) juga menyatakan bahwa Arsitektur Nusantara merupakan arsitektur yang lahir dari iklim dua musim, letak geografis, dan berprinsip pernaungan.

Beberapa penelitian-penelitian berikutnya mulai mengumpulkan beberapa temuan-temuan baru. Salah satunya adalah dari penelitian Prasetyo & Astuti (2017), yang mengatakan bahwa iklim makro tidak memberikan korelasi kuat pada bentuk arsitektur tradisional, melainkan iklim mikro. Oleh karena itu, elemen yang paling dipengaruhi oleh iklim mikro adalah bentuk atap. Temuan mereka ini seharusnya sangat dimengerti, karena walaupun iklim di Indonesia memiliki dua musim atau tropis, namun iklim-iklim mikro memiliki peran yang lebih besar. Contohnya adalah pola hujan di Indonesia. Yang sering kita ketahui bahwa pola hujan di Indonesia adalah setahun sekali secara jelas, atau sering disebut pola monsun. Padahal pada daerah tertentu justru memiliki pola yang berbeda. Pola ekuatorial memiliki pola hujan dua tahun sekali, pola lokal memiliki pola yang berkebalikan dengan pola monsun, sedangkan multi-pola memiliki distribusi yang sama rata tiap bulannya. Hardiyati (2018) menemukan bahwa Arsitektur Nusantara memiliki prinsip kesahajaan. Pendapatnya ini tentu saja berseberangan dengan prinsip “bersolek” dari pendapat Prijotomo (2012). Dewi (2018) mengatakan bahwa perapian mampu membentuk dan merubah ruang, membentuk elemen interior, mempengaruhi penggunaan bahan dan struktur, dan membentuk simbol. Di mana hal ini sedikit berbeda dari pendapat Prijotomo (2012), bahwa perapian sebagai pengawet dan inti hunian. Temuan-temuan baru lainnya terdapat dari beberapa penelitian berikut. Suryandono et al. (2018) mengatakan bahwa bagian gelap suatu bangunan merupakan tanggapan terhadap lingkungan, wadah kegiatan pengguna, sifat ruang, dan makna. Juniarto et al. (2018) mengatakan bahwa elemen dinding sebagai sistem penghawaan. Poerwoningsih et al. (2018) mengatakan bahwa ruang dan lansekap pada

Arsitektur Nusantara memiliki konsep bioregional. Koesmartadi & Prijotomo (2020) mengatakan karakteristik struktur dan konstruksi nusantara adalah tiang tanam dan umpak, teknik ikat atau purus-lubang, konstruksi balok tumpuk dan purus-lubang, kesatuan atau pemisahan kerangka bangunan, dan selubung masig dan berlempeng. Berikutnya, Koesmartadi & Lindarto (2020) mengatakan bahwa teknologi bangunan nusantara memiliki pengetahuan struktur-konstruksi dua musim, konsekuensi ruang, teknik konstruksi ikat dan sambungan, keragaman titik berat, dan peran konstruksi sebagai pembentuk tempat. Di lain sisi, Meutia et al. (2020) mengatakan bahwa sistem konstruksi sambungan menerus dan pasak mudah dibongkar pasang, sehingga dapat dipindah.

Temuan-temuan baru juga menunjukkan bahwa tema-tema ilmu sosial dan humaniora justru muncul dan mempengaruhi pemahaman Arsitektur Nusantara. Mentayani et al. (2017) arsitektur vernakular nusantara memiliki unsur bentuk dan makna, yang masing-masing memiliki aspek teknis, budaya, dan lingkungan. Senasaputro (2018) mengatakan bahwa regionalisme sebagai unsur penyalaras dan penyeimbang antara teknologi, seni, nilai budaya, dan alam yang melebur pada Arsitektur Nusantara yang utuh. Octavia & Prawoto (2018) menggaris bawahi bahwa keberlanjutan arsitektur vernakular nusantara terletak pada keterjagaan budaya untuk pelestarian bumi. Roosandriantini (2019) mengatakan bahwa Arsitektur Nusantara memiliki kekokohan yang stabil dengan teknik konstruksi bahan organik yang khas, kebermanfaatan yang terlihat dari identitas status sosial, dan keindahan pada ornamen, ukiran, dan teknik ikat. Sari (2020) mengatakan bahwa aspek historis dan citra merupakan hal utama dalam pemaknaan identitas Arsitektur Nusantara. Hal ini bisa terlihat pada konsep batas dan teritori, kedekatan ruang, ruang komunal, pola topologi. Nugroho (2023) mengatakan bahwa fisik arsitektur (bentuk, unsur bangunan, bahan, dan peletakan) merupakan realisasi dari perilaku dan adaptasi ekologi. Ramadhan & Prihatmaji (2023) mengatakan bahwa regionalisme fokus pada kesetempatan sebagai identitas, sedangkan kepercayaan fokus pada kesemestaan. Ibadi & Prijotomo (2023) mengatakan bahwa Arsitektur Nusantara memiliki prinsip dan elemen perancangan, yakni geografis dan klimatologi, pola hidup dan perilaku budaya masyarakatnya, dan tradisi lisan.

Pada kajian-kajian lainnya juga memberikan pandangan bagi kebermanfaatan Arsitektur Nusantara di masa kini dan masa depan. Koesmartadi (2018) menyatakan bahwa perlu ada keberanian arsitek terhadap tantangan untuk merancang arsitektur kekinian dengan mengikuti kaidah-kaidah Arsitektur Nusantara. Firzal (2018) juga menambahkan bahwa konsepsi arsitektur vernakular dan tradisional nusantara harus dijadikan upaya pencarian identitas kekinian. Susetyarto (2019) mengatakan bahwa arsitektur memiliki potensi bagi industri kreatif kekinian. Koesmartadi & Anandhita (2020) juga mengatakan bahwa materi tentang konstruksi lokal perlu dimasukkan pada pembelajaran arsitektur.

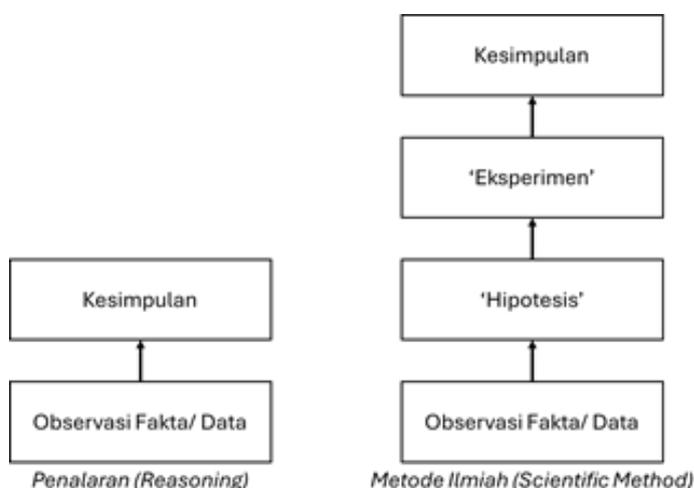
Dari bahasan ini dapat kita rumuskan bahwa kajian-kajian Arsitektur Nusantara mulai berkembang. Temuan-temuan baru itu dapat dijadikan bahan untuk memodifikasi dan mengoreksi rumusan kerangka konseptual dan kerangka prinsip-prinsip Arsitektur Nusantara yang telah dirintis. Terlihat juga pada penelitian-penelitian tentang pergeseran definisi Arsitektur Nusantara yang tadinya ingin dituju, yakni mengenai ketidak terlibatan keilmuan di luar arsitektur yang akhirnya pelan-pelan diterima pengaruhnya. Yang perlu kita

ingat, perbedaan keilmuan itu memang penting, namun bukan berarti lepas dari keterkaitan keilmuan lainnya.

### b.3 Cara Mendapatkan Pengetahuan Arsitektur Nusantara

Prijotomo (2004) menyarankan pentingnya “membaca ulang arsitektur lokal” dan merumuskan landasan pemikiran yang bertumpu pada kesadaran kenusantaraan. Hidayatun et al. (2014) menggaris bawahi bahwa konsep karakteristik kedaerahan (*regionalism*) arsitektur Indonesia perlu dikaji dari Arsitektur Nusantara di Indonesia. Adiyanto (2014) juga menekankan bahwa kenusantaraan arsitektur bukan hanya pada rupa dan ruang, tapi juga gagasan atau konsep serta transformasi konseptualnya (ketukangan dan tektonika). Arsitektur Nusantara bukan hanya mengenai identitas dan masalah sosial. Sehingga arsitektur kontemporer di Indonesia tidak terjebak pada nostalgia masa lalu semata. Sugiarto (2020) menegaskan bahwa perlu menerapkan metode “membaca arsitektur”, yakni pembedahan dan penjelajahan Arsitektur Nusantara, lalu melakukan interpretasi atas kehadiran arsitektur itu. Di sisi lain, Sudradjat (2018) mengingatkan bahwa dalam mengkonstruksi teori Arsitektur Nusantara harus berdasarkan sudut pandang subjek-subjek yang diteliti secara empiris. Teori-teori lokal masing-masing berkontribusi dalam konstruksi itu yang bersifat majemuk dan kontekstual. Penggunaan metode ilmiah yang tepat sangat diperlukan agar tidak terjadi bias.

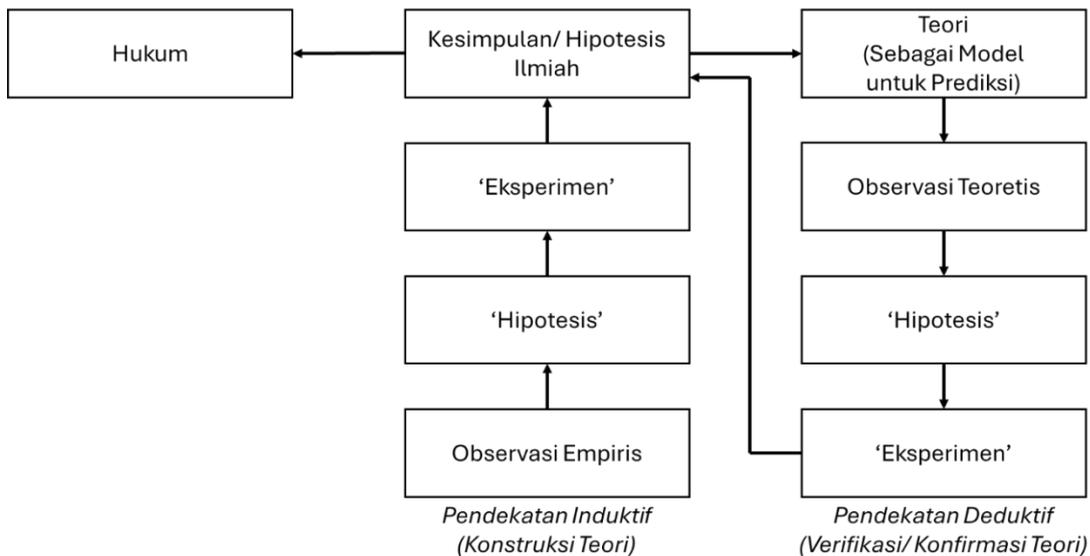
Komunitas peneliti ilmiah memahami bahwa penelitian ilmiah dari penalaran (*reasoning*) berdasar observasi data yang dikembangkan oleh ilmuwan Yunani belum bisa dianggap sebagai penelitian ilmiah. Kesimpulan dari penalaran ini sebenarnya hanya pada tahap ‘hipotesis’ atau pada penelitian kualitatif dikenal sebagai tahap kerangka konseptual. Akan disebut sebagai penelitian ilmiah, jika ‘hipotesis’ ini diuji pada tahap ‘eksperimen’ atau pada penelitian kuantitatif dikenal sebagai analisis data. Inilah yang disebut sebagai metode ilmiah (*scientific method*), di mana metode ini dikembangkan oleh ilmuwan Islam dan ilmuwan barat pada perkembangan selanjutnya (Gambar 5). Tinjauan literatur (*literature review*) dan observasi fakta lapangan dapat dianggap ilmiah ketika data di-‘uji’, yakni melalui proses ulasan, analisis, komparasi, dan kritik untuk menghasilkan temuan berupa kerangka kerja (*framework*) dan perspektif baru mengenai topik.



**Gambar 5.** Penalaran dan Metode Ilmiah

Sumber: Penulis, 2024

Dalam menyusun konstruksi dari pengetahuan Arsitektur Nusantara sudah jelas berada penelitiannya pada pandangan dunia penelitian konstruktivisme, pendekatan induktif, dan jenis metodologi kualitatif. Pengetahuan tersebut dibangun dari data-data di lapangan (empiris) mengenai objek penelitian berupa data-data observasi peneliti dan dari pihak pertama (primer), bukan dari pihak kedua (sekunder). Banyak yang salah paham memaknai subjektivitas dan interpretasi dari penelitian kualitatif. Sejatinya, fokus utama data ada pada subjek-subjek yang ‘memperlakukan’ objek penelitian, bukan pada interpretasi dan subjektivitas peneliti langsung terhadap objek. Peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian untuk mengumpulkan, melakukan triangulasi, menganalisis data, hingga merumuskan hasil penelitian. Maka penelitian yang dihasilkan dapat dipahami secara mendalam (*verstehen*) bukan hanya permukaan (superfisial), serta tidak bias. Setelah teori dibangun, maka teori ini dapat dijadikan model untuk prediksi pada kasus yang berbeda secara deduktif, yang bisa dilakukan pada metodologi kualitatif maupun kuantitatif. Hal ini dilakukan untuk memverifikasi atau mengkonfirmasi teori yang sudah dikonstruksi. Sehingga jika dihasilkan temuan yang sama secara konsisten maka teori terdukung, sedangkan jika dihasilkan temuan baru maka teori dapat dimodifikasi (Gambar 6).



**Gambar 6.** Konstruksi Teori dan Verifikasi Teori  
 Sumber: Penulis, 2024.

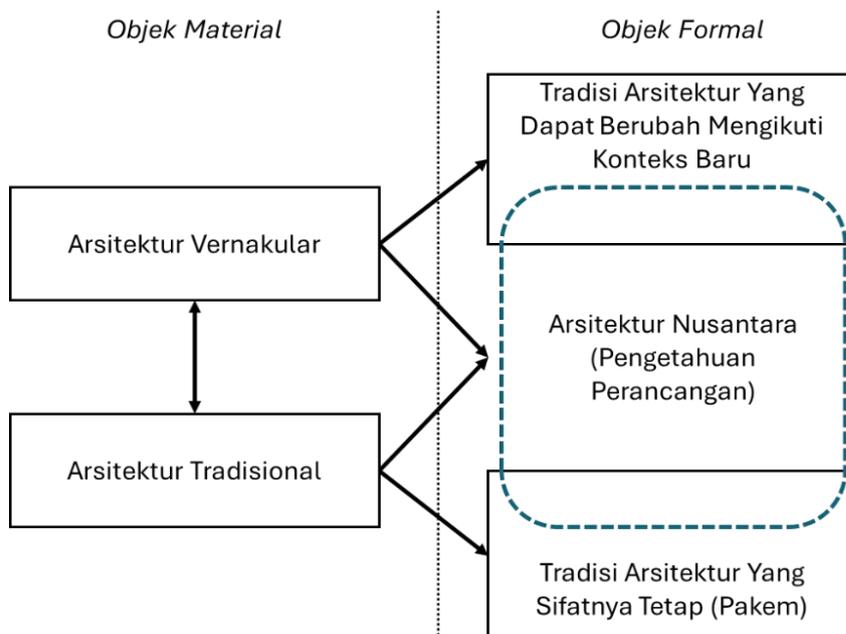
Penelitian induktif untuk konstruksi teori memang secara alamiah dilakukan dengan metodologi kualitatif, namun di lain sisi penelitian induktif dengan menggunakan metodologi kuantitatif juga dapat dilakukan, misalnya pada penelitian pengujian atau eksperimen pada sistem bangunan atau sistem manusia/ ruang. Objektivitas pada penelitian kuantitatif sejatinya terletak pada objek, yakni data temuan dari pengujian atau eksperimen pada objek tersebut. Maka peneliti membaca data dan merumuskan interpretasi penelitian yang terletak pada objek dan data temuan tersebut.

**b.4 Posisi Arsitektur Nusantara**

Prijotomo (2004) menegaskan bahwa Arsitektur Nusantara harus lepas dari pemikiran kebudayaan. Pangarsa (2006) juga berpendapat Arsitektur Nusantara bukan arsitektur yang dilihat secara historis dan etnografis, tapi harus dilihat dari ketunggal-ikaan yang universal.

Suharjanto (2011) mengatakan bahwa arsitektur vernakular nusantara merupakan karya orisinal spesifik dan kontekstual, sedangkan arsitektur tradisional nusantara merupakan mahakarya vernakular yang diakui dan diturunkan. Di kesempatan lain, Prijotomo (2018a) mengatakan bahwa Arsitektur Nusantara merupakan perlawanan terhadap arsitektur barat, karena perbedaan prinsip-prinsip arsitektur. Ia menggaris bawahi bahwa Arsitektur Nusantara arsitektur yang ada sebelum masa kolonisasi barat. Selanjutnya, Prijotomo (2018b) mengungkapkan bahwa Arsitektur Nusantara tidak mencakup pengetahuan arsitektur tradisional dan menghindari dari pengulangan pengetahuan arsitektur tradisional. Octavia & Prijotomo (2018) juga menambahkan bahwa Arsitektur Nusantara bukanlah arsitektur tradisional maupun arsitektur vernakular. Ketiganya dianggap memiliki ranah dan bidang kajian yang berbeda. Tak berbeda dengan sebelumnya, Sugiarto (2020) juga menyimpulkan bahwa Arsitektur Nusantara merupakan pemahaman dan pengetahuan yang membedakan dirinya dari arsitektur tradisional. Octavia (2021) menegaskan kembali bahwa Arsitektur Nusantara merupakan pengetahuan arsitektur yang ‘lain’ (Jawa: *liyan*) terhadap arsitektur barat, yang merupakan pijakan bagi arsitektur di Indonesia.

Dari bahasan di atas dapat disimpulkan bahwa baik Arsitektur Nusantara berbeda dari arsitektur barat. Arsitektur vernakular, arsitektur tradisional, dan Arsitektur Nusantara memang memiliki objek material yang sama, yakni arsitektur vernakular dan arsitektur tradisional. Namun ketiganya menyoroti objek formal secara berbeda. Di mana, Arsitektur Nusantara memiliki fokus pada pengetahuan perancangan arsitekturnya. Namun pengetahuan tersebut – seperti yang kita bahas pada bahasan sebelumnya – tidak lepas dari pengetahuan tradisi arsitekturnya berupa pengetahuan, praktik, dan nilai membangun arsitektur lokal (Rapoport, 1969; Oliver, 2007) (Gambar 7). Namun, jika dilihat dari perspektif sejarah, sebenarnya wacana Arsitektur Nusantara ini dimulai dari tahun 1999.



**Gambar 7.** Posisi Arsitektur Nusantara dan Hubungannya dengan Arsitektur Vernakular dan Arsitektur Tradisional

Sumber: Penulis, 2024

### **b.5 Persepsi Audiens Ilmiah terhadap Arsitektur Nusantara**

Berdasar dataset yang dikumpulkan dan disaring secara sistematis, terdapat 270 publikasi yang membahas Arsitektur Nusantara, baik dari penelitian murni/dasar atau penelitian terapan. Dataset tersebut dianggap sebagai audiens ilmiah Arsitektur Nusantara. Dapat dirumuskan bahwa 81,1 % audiens ilmiah menganggap Arsitektur Nusantara pada ranah objek material (arsitektur vernakular dan arsitektur tradisional), sedangkan 18,9 % menganggapnya pada ranah objek formal. Maka tidak heran bahwa penerapan dan perancangan yang berdasar Arsitektur Nusantara lebih banyak fokus pada objek materialnya daripada objek formalnya. Sehingga yang sering terjadi adalah perancangan yang hanya mengambil objek materialnya saja, tanpa pemahaman objek formalnya. Justru inilah yang selalu menjadi keprihatinan kita bersama.

### **Kesimpulan**

Dari 1.017 data yang terkumpul, 51 publikasi yang terseleksi secara sistematis memberikan informasi untuk menjawab tujuan penelitian ini, yakni memahami definisi, posisi, dan persepsi audiens ilmiah Arsitektur Nusantara. Arsitektur Nusantara adalah pengetahuan perancangan arsitektur yang merupakan objek formal dari arsitektur tradisional sebagai objek materialnya. Walaupun Arsitektur Nusantara mencoba berdiri sendiri namun hal ini tentu saja tidak lepas dari kajian-kajian arsitektur yang meminjam keilmuan lain. Tujuan dari wacana Arsitektur Nusantara adalah konstruksi teori, dimana perkembangan kajian-kajiannya sedang bergeser menuju ke-keberagaman (partikular/teori substantif) daripada keseragaman (universal/teori formal). Cara mendapatkan pengetahuan yang dalam untuk konstruksi tersebut harus dilakukan dengan metode ilmiah dan dari data empiris pihak pertama (primer/subjek) secara induktif. Setelah teori terbentuk, maka ia bisa dijadikan model untuk prediksi pada penelitian deduktif dalam rangka memverifikasi atau mengkonfirmasi teori tersebut, supaya teori tersebut makin terdukung atau bisa dimodifikasi jika ada temuan baru.

Arsitektur Nusantara berusaha membedakan posisi dirinya dari arsitektur barat, dan ia bukanlah pengetahuan arsitektur vernakular maupun pengetahuan arsitektur tradisional, walau begitu sumber pengetahuannya berasal dari sebagian tradisi arsitektur yang terdapat pada arsitektur vernakular maupun arsitektur tradisional. Tradisi arsitektur ini bersifat dinamis, sehingga dapat bertransformasi terhadap perubahan konteks waktu dan tempat untuk mencapai keberlanjutannya. Sedangkan dari perspektif historiografi, wacana Arsitektur Nusantara dimulai pada tahun 1999, sejak dipelopori oleh Josef Prijotomo.

Berbeda dengan definisi dan posisi Arsitektur Nusantara yang diketahui pada kesimpulan di atas, ternyata mayoritas audiens ilmiah Arsitektur Nusantara masih menganggap Arsitektur Nusantara sebagai objek material arsitektur tradisional, bukan objek formalnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengubah persepsi audiens ilmiah, sehingga penelitian-penelitian yang berhubungan dengan topik Arsitektur Nusantara dapat memiliki fokus dan tujuan yang lebih komprehensif untuk mewujudkan generalisasi konsep dan konsensus yang dapat dipahami secara bersama-sama.

## Daftar Pustaka

- Antariksa (2017). *Memaknai Lokalitas dalam Arsitektur Lingkungan Binaan*. In Seminar Nasional Arsitektur dan Tata Ruang (SAMARTA), Denpasar, Bali. Universitas Udayana.
- Adiyanto, J. (2014). *Indikator Kenusantara-an Arsitektur Kontemporer Indonesia*. Seminar Rumah Tradisional 2014 – Transformasi Nilai-nilai Tradisional dalam Arsitektur Masa Kini.
- Adiyanto, J. (2018). *Mencari DNA Arsitektur di Nusantara*. Prosiding Seminar Arsitektur Nusantara IPLBI 2018.
- Armstrong, R., Hall, B. J., Doyle, J., & Waters, E. (2011). Cochrane Update: ‘Scoping the Scope’ of a Cochrane Review. *Journal of Public Health*, 33(1), 147-50.  
<https://doi.org/10.1093/pubmed/fdr015>
- Asfarilla, V. & Prihatmaji, Y. P. (2023). Representasi Perahu pada Arsitektur Nusantara. *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)*, 2(1), 173-183.  
<https://doi.org/10.32734/ee.v2i1.405>
- Dewi, P. (2018). *Perapian sebagai Elemen Pembentuk Identitas Arsitektur Nusantara*. Seminar Peng-Konteks-an Arsitektur Nusantara, Temu Ilmiah IPLBI 2018.
- Egger, M., Smith, G., Altman, D. (2001). *Systematic Reviews in Health Care Meta-Analysis in Context (2nd.ed)*. London: BMJ Publishing Group.
- Fireza, D., & Nadia, A. (2020). Kajian Semiotika Ornamen dan Ragam Hias Austronesia pada Arsitektur Tradisional Nusantara. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 9(2), 183–198.  
<https://doi.org/10.24164/pw.v9i2.338>
- Firzal, Y. (2018). *Konsepsi Vernakular dan Tradisional dalam Konteks Arsitektur Perkotaan*. Seminar Peng-Konteks-an Arsitektur Nusantara, Temu Ilmiah IPLBI 2018.
- Haddaway, N. R., Page, M. J., Pritchard, C. C., & McGuinness, L. A. (2022). PRISMA2020: An R Package and Shiny App for Producing PRISMA 2020-compliant Flow Diagrams, with Interactivity for Optimised Digital Transparency and Open Synthesis. *Campbell Systematic Reviews*, 18(2).  
<https://doi.org/10.1002/cl2.1230>
- Hardiyati (2018). *Arsitektur Nusantara sebagai Arsitektur Apa Adanya*. Seminar Peng-Konteks-an Arsitektur Nusantara, Temu Ilmiah IPLBI 2018.
- Hidayatun, M. I., Prijotomo, J., & Rachmawati, M. (2014). *Arsitektur Nusantara sebagai Dasar Pembentuk Regionalisme Arsitektur Indonesia*. Seminar Nasional Rumah Tradisional, Transformasi Nilai-Nilai Tradisional dalam Arsitektur Masa Kini, 19-11-2014 - 20-05-2015, Mataram, Lombok - Indonesia.
- Histanto, E. N., & Prijotomo, J. (2023). Tinjauan Prinsip dan Elemen Disain di Arsitektur Nusantara. *Journal of Architecture and Human Experience*, 1(2), 105–116.  
<https://doi.org/10.59810/archimane.v1i2.12>
- Ibadi, R. M. W., & Prijotomo, J. (2023). Kajian Prinsip dan Elemen Desain Arsitektur Nusantara. *Local Engineering*. 1(1), 11–20.  
<https://doi.org/10.59810/lejlance.v1i1.29>
- Junianto, M. R., Rahmanda, R. A., & Telnoni, R. J. A. (2018). *Elemen Dinding Bernafas pada Arsitektur Nusantara*. Prosiding Seminar Arsitektur Nusantara IPLBI 2018.
- Khamdevi, M. (2023). Tren Penelitian Arsitektur Nusantara: Sebuah Tinjauan Literatur dengan Pendekatan Analisis Bibliometrik. *MARKA (Media Arsitektur Dan Kota) : Jurnal Ilmiah Penelitian*, 7(1), 1-16.  
<https://doi.org/10.33510/marka.2023.7.1.1-16>

- Kitchenham, B.A., Mendes, E., & Travassos, G.H. (2007). Cross versus Within-Company Cost Estimation Studies: A Systematic Review. *IEEE Transactions on Software Engineering*, 33.  
<https://doi.org/10.1109/TSE.2007.1001>
- Koesmartadi, C. & Anandhita, G. (2020). Sentuhan Arsitektur Nusantara pada Ilmu Konstruksi Bangunan, Strategi Meningkatkan Kualitas Pengajaran secara Daring. *Atrium: Jurnal Arsitektur*, 6(2), 149-160.  
<https://doi.org/10.21460/atrium.v6i2.128>
- Koesmartadi, C. & Lindarto, D. (2020). Jelajah Kearifan Teknologi Bangunan Arsitektur Nusantara. *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)*, 3(1), 41-50.  
<https://doi.org/10.32734/ee.v3i1.851>
- Koesmartadi, C. & Prijotomo, J. (2020). Ciri-ciri Struktural-Konstruksional Arsitektur Kayu Nusantara. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*, 4, 102-110.
- Koesmartadi, C. (2018). Tantangan dalam Desain Arsitektur Nusantara. *JLBI*, 7(3), 161-166.  
<https://doi.org/10.32315/jlbi.7.4.203>
- Kusdiwanggo, S. (2018). Disiplin Keilmuan Arsitektur Nusantara Riwayatmu Nanti. *JLBI*, 7(3), 154-160.
- Kusno, A. (2020). *Nusantara Reposisi*. Omah Library.
- Mentayani, I., Ikaputra, & Muthia, P. R. (2017). *Menggali Makna Arsitektur Vernakular: Ranah, Unsur, dan Aspek-Aspek Vernakularitas*. Temu Ilmiah IPLBI 2017.
- Meutia, E., Edytia, M. H. A., Sahputra, Z., & Dewi, C. (2020). *Moving House: Negosiasi antara Sistem Konstruksi dan Nilai Budaya*. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*, 4, 96-101.  
<https://doi.org/10.32315/sem.4.096>
- Nugroho, A. C. (2023). Ecological Perspective on Architecture: A Study of Arsitektur Nusantara As Adapting Form in Tropical Environment. *Jurnal Arsitektur UBL*, 13(2), 99-114.  
<http://dx.doi.org/10.36448/ja.v13i2.2740>
- Nuryanto. (2019). *Arsitektur Nusantara: Pengantar Pemahaman Arsitektur Tradisional Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Octavia, L. (2021). Jelajah Pemikiran Josef Prijotomo terhadap Arsitektur Nusantara (Tahun 1999-2020): Kajian Sejarah Pemikiran. *Atrium: Jurnal Arsitektur*, 7(2), 141-160.
- Octavia, L. & Prawoto, E. (2018). Membaca dan Memaknai Ruh Keberlanjutan dalam Arsitektur Vernakular. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 12(2), 117-128.  
<https://doi.org/10.24002/jars.v12i2.2046>
- Octavia, L. dan Prijotomo, J. (2018). Arsitektur Nusantara bukan Arsitektur Tradisional maupun Arsitektur Vernakular. *JLBI*, 7(4), 249-253.
- Oliver, P. (2007). *Built to Meet Needs: Cultural Issues in Vernacular Architecture*. Routledge eBooks.  
<https://doi.org/10.4324/9780080476308>
- Pangarsa, G. (2006). *Merah Putih Arsitektur Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Pangarsa, G. W., Titisari, E. Y., Ridjal, A. M., & Ernawati, J. (2013). Tipologi Nusantara Green Architecture Dalam Rangka Konservasi dan Pengembangan Arsitektur Nusantara bagi Perbaikan Kualitas Lingkungan Binaan. *RUAS*, 10(2), 78-94.  
<https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2012.010.02.8>
- Pitana, T. S. (2012). *Diskursus Arsitektur Nusantara dalam Menjaga Keselarasan Alam dan Ruang bersama Masyarakat dari Tekanan Modernitas*. *Seminar Nasional 1 Semesta Arsitektur Nusantara (SAN): "Ruang Bersama Nusantara" untuk Kehidupan yang Lebih Baik*. Universitas Brawijaya, Malang - Indonesia 12 Desember 2012.

- Pitana, T. S. (2014). *Membangun Karakter Kota dengan Bahasa Ibu Arsitektur Nusantara*. Arch Event 2014: Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas.
- Prasetyo, Y. H., & Astuti, S. (2017). Ekspresi Bentuk Klimatik Tropis Arsitektur Tradisional Nusantara dalam Regionalisme. *Jurnal Permukiman*, 12(2), 80–94.  
<https://doi.org/10.31815/jp.2017.12.80-94>
- Prijotomo, J. (1999). *Pengantar Simposium Nasional 9-9-99 naskah Arsitektur Nusantara: Jelajah Penalaran Reflektif Arsitektural*. Prosiding Simposium Nasional. Surabaya: Arsitektur – Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Prijotomo, J. (2004). *Arsitektur Nusantara: Menuju Keniscayaan*. Surabaya: Wastu Lanas Grafika.
- Prijotomo, J. (2012). *About Nusantara Architecture: a Matter of Either-or or Both-and toward Place for Better Living in the Humid Tropic*. International Seminar on „Creating Space for Better Living“, Organized by Trisakti University, Jakarta, Feb 16, 2012.
- Prijotomo, J. (2018). *Membenahi Arsitektur Nusantara*. Surabaya: P.T. Wastu Lanas Grafika.
- Prijotomo, J. (2018). *Omo, Uma, Ume, Omah: Jelajah Arsitektur Nusantara yang belum Usai*. Surabaya: P.T. Wastu Lanas Grafika.
- Poerwoningsih, D., Santoso, I., & Laksmiani E. (2018). Konsep Bioregion dalam Pengelolaan Sumberdaya Lansekap Arsitektur Nusantara. *MINTAKAT Jurnal Arsitektur*, 9(2), 75-84.
- Ramadhan, E. & Prihatmaji, Y. P. (2023). Kesetempatan dan Kesemestaan di Arsitektur Nusantara. *Sinektika*, 20(1), 32-38.
- Rapoport, A. (1969). *House, Form, and Culture*. London: Prentice-Hall International, Inc.
- Roesmanto, T. (2018). *Arsitektur [Atap] Tadah Hujan; Awal Arsitektur [di] Nusantara + Konteksnya*. Seminar Peng-Konteks-an Arsitektur Nusantara, Temu Ilmiah IPLBI 2018.
- Roosandriantini, J. (2018). Pembacaan Wujud Fisik Arsitektur Nusantara sebagai Perwujudan Perilaku Bermukim Overt dan Covert. *Jurnal Arsitektur UBL*, 8(2), 23-32.
- Roosandriantini, J. (2019). Terapan Trilogi Vitruvius Dalam Arsitektur Nusantara: Studi kasus pada Arsitektur Wae Rebo dan Toraja. *EMARA: Indonesian Journal of Architecture*, 4(2), 77–84.  
<https://doi.org/10.29080/eija.v4i2.267>
- Roosandriantini, J. (2020). Guna dan citra sebagai wujud kreativitas dalam arsitektur nusantara: Studi kasus arsitektur Tongkonan Toraja, Mamasa dan Batak Toba. *EMARA: Indonesian Journal of Architecture*, 6(1), 42–51.  
<https://doi.org/10.29080/eija.v6i1.898>
- Sari, I. Y. (2020). Hakekat Arsitektur Kampung Kota dalam Konteks Filosofis. *Lakar: Jurnal Arsitektur*, 3(2), 118-124.  
<https://doi.org/10.30998/lja.v3i2.7541>
- Senasaputro, B. (2018). Kajian Arsitektur Regionalisme; Sebagai Wacana Menuju Arsitektur Tanggap Lingkungan Berkelanjutan. *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*, 10(2), 73-84.  
<https://doi.org/10.31937/ultimart.v10i2.777>
- Setiadi, A. (2016). *Menafsir Ulang Strategi Budaya Arsitektur Nusantara*. Seminar Nasional "Semesta Arsitektur Nusantara 4", 17-18 November 2016, Malang, Jawa Timur.

- Siddaway, Andy P.; Wood, Alex M.; Hedges, Larry V. (2019). How to Do a Systematic Review: A Best Practice Guide for Conducting and Reporting Narrative Reviews, Meta-Analyses, and Meta-Syntheses. *Annual Review of Psychology*, 70(1) 747-770. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010418-102803>
- Subroto, T. Y. W. (2019). Koeksistensi alam dan budaya dalam arsitektur. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 3(2), 5-8. <https://doi.org/10.30822/arteks.v3i2.60>
- Sudradjat, I. (1991). *A Study of Indonesian Architectural History*. Disertasi di Departemen Arsitektur, University of Sydney.
- Sudradjat, I. (2018). *Membangun Landasan Filosofis Bidang Studi Arsitektur Nusantara. Kawruh Nusantara: Bunga Rampai Pemikiran Arsitektur, Persembahan untuk Prof. Josef Prijotomo*. Yogyakarta: K-Media.
- Sudradjat, I. (2020). *STKaday (The Meeting of Minds: Arsitektur Nusantara Reconsidered): Preposisi*. <https://multisite.itb.ac.id/kkstka/2020/02/26/stkaday-5-the-meeting-of-minds-arsitektur-nusantara-reconsidered/>
- Sugiarto, R. (2020). *Sumber dan Dasar Arsitektur Nusantara: Bukan dari Arsitektur Klasik Eropa*. SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi), 3, 448-454. <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/318>
- Suharjanto, G. (2011). Membandingkan Istilah Arsitektur Tradisional Versus Arsitektur Vernakular: Studi Kasus Bangunan Minangkabau dan Bangunan Bali. *ComTech*, 2(2), 592-602. <https://doi.org/10.21512/comtech.v2i2.2808>
- Suryandono, A. S. & Wihardyanto, D. (2018). *Bayangan sebagai Bagian dari Identitas Arsitektur Nusantara*. Seminar Peng-Konteks-an Arsitektur Nusantara, Temu Ilmiah IPLBI 2018.
- Susetyarto, M. B. (2019). *Menggagas Industri Kreatif Arsitektur Nusantara*. Seminar Nasional Pakar. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.4154>
- Widiastuti, I. (2018). *The Dive: Mengungkap Ketersembunyian pada Pengetahuan Arsitektur Nusantara*. *Kawruh Nusantara: Bunga Rampai Pemikiran Arsitektur, Persembahan untuk Prof. Josef Prijotomo*. Yogyakarta: K-Media.
- Widyarta, M. N. (2018). *Arsitektur Nusantara dan Kemurnian Budaya*. Seminar Peng-Konteks-an Arsitektur Nusantara, Temu Ilmiah IPLBI 2018.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada LPPM Universitas Matana yang telah mendanai penelitian ini.